

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Negara Amerika Serikat mencanangkan era *brain* (1990-2000)¹ dalam pemerintahan presiden Bush, penelitian tentang otak mulai mendapatkan perhatian secara serius. Para ilmuwan di negara Amerika Serikat pada waktu itu didanai full oleh pemerintah untuk menguak rahasia dari otak. Namun jauh dari harapan, semakin ilmuwan mencoba menjabarkan rahasia dibalik otak ternyata semakin ilmuwan merasa tidak mengerti dan tidak mengetahui apa-apa karena begitu kompleks dan rumitnya memecahkan rahasia otak itu.

Sampai sekarang, penelitian dan pengkajian tentang otak masih terus dilakukan bahkan dikaji dengan menggunakan pendekatan interdisipliner². Seperti ditandai lahirnya ilmu baru yang dinamakan neurosains. Neurosains sendiri adalah ilmu yang berusaha untuk memahami perilaku manusia dengan menganalisis unsur-unsur biologisnya³ dengan menerapkan pendekatan *bottom up*⁴.

¹ Dua tahun berikutnya setelah era *brain* dimulai di Amerika, Eropa juga melakukan penelitian serupa yaitu menguak rahasia dibalik otak.

² Interdisipliner merupakan strategi riset yang melibatkan transfer suatu disiplin akademik ke dalam disiplin akademik lainnya untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu sehingga mampu memunculkan metode baru atau disiplin akademik yang baru. Lihat, Peraturan Menteri Pendidikan tinggi No. 154 Tahun 2014 pasal 7 ayat 1.

³ Unsur biologis yang dimaksud adalah otak dan sistem saraf terutama pada manusia.

⁴ Membangun penjelasan mulai dari mekanisme neurologis individual hingga dinamika dan pola perilaku pada manusia. Dalam paper Cleo Putri, Ph.D saat berbicara pada seminar UGM dengan judul paper "Connecting the Dots"

Di Indonesia sendiri, penelitian dan perhatian tentang otak bisa dikatakan dimulai dengan serius pada tahun 2011 yang ditandai dengan berdirinya komunitas Masyarakat Neurosains Indonesia yang dipelopori oleh beberapa universitas dan tokoh-tokoh yang terbuka pemikirannya betapa sangat penting perhatian tentang otak untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia di Indonesia.

Kajian tentang otak –dalam hal ini neurosains- sudah mulai digandrungi oleh masyarakat mengingat bahwa belajar otak berarti belajar mengenal diri sendiri. Beberapa buku yang membahas tentang otak mulai bermunculan seperti buku yang berjudul Gelegar Otak karya Tauhid Azhar, Belajar Cerdas Berbasis Otak karya Jalaluddin Rakhmat, Tuhan dalam Otak Manusia karya Taufiq Pasiak, dll

Otak dalam penelitian ini bukan saja diartikan sebagai struktur biologi dan kimiawi tetapi mencakup fungsinya yang begitu luas. Dari hal sederhana sampai pada hal-hal yang diluar batas pemahaman untuk membuktikannya seperti spiritualitas menjadi maksud otak dalam penelitian kali ini.

Ilmu itu begitu luas dan perlu kebebasan untuk menyelaminya. Seperti keinginan peneliti untuk mencari tahu bagaimana jika otak dikaji dengan pendekatan tasawuf. Mungkin ini akan menjadi stimulus bagi perkembangan neurosains pada bidang tasawuf walau memang secara keilmuan murni telah ada neurosains spiritual yang dibuktikan oleh Andrew Newberg dan Taufiq Pasiak.

Tentunya perlu memakai pemikiran tokoh yang memiliki dasar keilmuan dibidang tasawuf dan sains karena jika hanya memiliki dasar keilmuan sains murni maka pemikirannya pasti akan materialis karena kembali lagi saya tekankan bahwa penelitian ini dimaksudkan hanya untuk membuka kajian otak dalam perspektif tasawuf, bukan untuk mendalaminya maka saya perlukan tokoh intelektual Indonesia yang diakui dengan karyanya yang mempunyai dasar tasawuf dan sains dan itu adalah Agus Mustofa.

Agus Mustofa adalah seorang intelektual muslim yang dikenal melalui buku serial diskusi tasawuf modern. Tasawuf modern disini diartikan sebagai tasawuf berbasis sains. Beliau merupakan anak dari Syaikh Djapri Karim, seorang guru tarekat. Sejak kecil Agus Mustofa sudah akrab dengan filsafat seputar pemikiran tasawuf. Beliau lulusan UGM jurusan teknik nuklir yang banyak berinteraksi bersama ilmuwan muslim yang berpikiran modern seperti Ahmad Baiquni dan Sahirul Alim.

Sesuai dengan latar belakang yang peneliti jelaskan diatas disertai semangat dan optimisme penelitian ini maka peneliti sangat tertarik melakukan penelitian yang berjudul "*Kajian 'Otak' dalam Perspektif Tasawuf Menurut Agus mustofa*"

B. Rumusan masalah

Dalam rangka menemukan jawaban dalam penelitian yang akan dilakukan maka peneliti perlu merumuskan permasalahan untuk

mengetahui jawaban yang diperoleh dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman Tasawuf Agus Mustofa Mengenai Otak Manusia?
2. Bagaimana Posisi Pemahaman Tasawuf Agus Mustofa Tentang Keilmuan Otak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan kajian otak dalam perspektif tasawuf.
2. Untuk mengetahui pandangan Agus Mustofa mengenai otak dalam perspektif Tasawuf.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah adanya data dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini, maka harapan dari peneliti terhadap penelitian ini akan berguna baik secara teoritis dan praktis:

1. Bersifat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan akademik baru dalam melengkapi khazanah keilmuan tasawuf psikoterapi yaitu kajian otak dalam perpektif tasawuf agar mahasiswa jurusan

tasawuf psikoterapi dapat semakin tertantang untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

- b. Penelitian ini akan membantu menambah wawasan teoritik keilmuan tasawuf psikoterapi, khususnya akan berguna pada beberapa mata kuliah seperti Psikologi, Psikologi Tasawuf, Sufi Healing, Struktur Insan, Anatomi & Fisiologi dan Psikologi Transpersonal serta tidak menutup kemungkinan pada beberapa mata kuliah yang lain.

2. Bersifat Praktis

Hasil penelitian ini akan bermanfaat jika diaplikasikan dalam bentuk nyata seperti dalam bentuk praktikum akademik sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada mahasiswa jurusan tasawuf psikoterapi dalam melakukan penelitian berikutnya yang lebih berani dan kreatif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bagi seorang peneliti berfungsi dalam membantu mencari letak persamaan, perbedaan dan posisi penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang lain. Setelah melakukan penelusuran, ternyata masih jarang sekali penelitian yang dilakukan untuk tema yang peneliti akan teliti. Maka dari itu peneliti akan mengambil inisiatif untuk

melampirkan dua jurnal, dua skripsi dan satu disertasi yang agak berkaitan dengan judul penelitian ini.

1. Disertasi Taufiq Fredrik Pasiak (2013), mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta prodi Ilmu Agama Islam yang berjudul “*Model Penjelasan Spiritualitas Dalam Konteks Neurosains*”. Penelitian ini salah satunya dilatarbelakangi oleh pentingnya memperhatikan kesehatan secara holistik termasuk kesehatan spiritual. Temuan-temuan yang dihasilkan dengan kajian ilmu neurosains (Ilmu Saraf) semakin menguatkan betapa pentingnya kesehatan secara holistik itu.
2. Jurnal dengan judul Relasi Kecerdasan Spiritual dan Pencarian Jejak Tuhan (2008), disusun oleh Hudori. Didalam jurnal ini dijelaskan bahwa ada sebuah kecerdasan yang berhubungan dengan yang transenden dinamakan kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini adalah sebuah kecerdasan yang berkaitan dengan pengalaman terdalam seorang manusia yang tidak terbatas ruang dan waktu yang ada berhubungan langsung dengan Tuhan. Hasil penemuan para ahli jiwa dan ahli otak dalam hal ini neurosains belum memperoleh titik temu jawaban tentang naluri bertuhan pada diri seorang manusia, namun beberapa hasil penelitian ilmuan dari dua ilmu tersebut membenarkan bahwa ada kecenderungan pada diri seorang manusia untuk mengakui adanya energi besar, adanya suatu zat supranatural.⁵

⁵ Hudori, Relasi Kecerdasan Spiritual dan Pencarian Jejak Tuhan, *Jurnal*, 2008, hal. 47.

3. Jurnal e-Biomedik yang berjudul Hubungan Kinerja Otak dengan Spiritualitas Diukur Menggunakan Indonesia Spiritual Health Assessment Pada Guru SMA di Tidore (2014), yang disusun oleh Ditha Rachmatika, Djon Wongkar dan Taufiq Pasiak. Di dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana hasil penelitian otak manusia dengan menggunakan sebuah assessment yaitu alat ukur dengan menggunakan ilmu neurosains sebagai kacamataanya. Neurosains adalah ilmu khusus yang mencoba mengkaji perilaku manusia dari tingkat sel saraf hingga proses hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih besar (Tuhan) dalam bahasa yang berbeda yaitu spiritualitas. Spiritualitas pada manusia dapat diamati dalam 4 hal, yaitu pada aspek pengalaman spiritual, ritual, emosi positif dan makna hidup.⁶
4. Skripsi Alifa Sintya Gatri (2015), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Buku ‘Serial Diskusi Tasawuf Modern’ dan Implikasi Teoritiknya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Agus Mustofa)*”. Latar belakang dari penelitian ini karena timbulnya sebuah keresahan melihat sebuah *gap* antara tasawuf dan kehidupan modern. *Gap* yang dimaksud yaitu adanya orang-orang yang khusyu’ bertasawuf tapi tidak berkontribusi pada kehidupan modern seakan-akan akhirat dan dunia adalah dua hal berbeda sedangkan ada juga orang-orang yang hanya sibuk dengan

⁶ Ditha Rachmatika, Hubungan Kinerja Otak dengan Spiritualitas diukur Menggunakan Indonesia Spiritual Health Assessment Pada Guru SMA di Tidore, *Jurnal e-Biomedik*, 2014, hal. 1.

perkara dunia modern dan melupakan tasawuf ditambah lagi Akhlakul karimah yang menjadi tujuan dari adanya sekolah belum mampu mewujudkan itu. Dari kenyataan itu, perlu sebuah referensi yang mampu memahami kembali makna tasawuf yang sebenarnya sehingga dapat dikontekskan dengan zaman saat ini dan itu ada dalam buku Agus Mustofa.⁷

5. Skripsi Ghali Raga Suci (2015), mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “*Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Al-Qur’an & Eskatologi*”. Penelitian ini mencoba mendalami pemikiran seorang pemikir Islam Indonesia melalui karya-karyanya, terutama bagaimana seorang Agus Mustofa dalam melakukan tafsir terhadap ayat suci Al Qur’an lalu dijadikan sebagai gagasan dalam menerangkan berbagai masalah.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan, menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Beberapa rujukan yang saya lampirkan diatas hanya menjelaskan sebagian besar tentang kerja otak, spiritualitas dan agus mustofa. Namun yang menjadi pembeda dari penelitian yang peneliti lakukan adalah pada titik fokus penelitian. Akan lebih fokus pada pandangan tasawuf dalam memandang otak manusia terutama dengan menggunakan pemikiran Agus Mustofa, seorang intelektual muslim

⁷ Alifa Sintya Gatri, Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasi Teoritik Buku Serial Tasawuf Modern dengan Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hal. x.

berpikiran modern yang memiliki basic keilmuan tasawuf dan sains. Oleh karena itu, status penelitian ini adalah melengkapi dan memperkaya penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam ilmu neurosains, otak dianalisa dari dua sisi yaitu secara struktur dan secara fungsi. Secara struktur ia hanyalah wadah yang digunakan untuk menampung informasi, data, pengetahuan dll. Ilmu neurosains, secara khusus mempelajari fungsi dan struktur dari otak sebagai bagian struktur yang membentuk makhluk hidup. Mempelajari otak berarti mempelajari bagian terakhir dari fungsi makhluk hidup yang sangat kompleks, karena berimplikasi pada semua segi kehidupan manusia, mulai dari tingkat atom hingga tingkat komunitas bahkan aspek global.⁸

Menurut Taufiq Pasiak, terdapat dua alasan mengapa otak menjadi sangat penting. *Pertama*, otak secara faali merupakan pusat segala aktivitas yang terjadi pada tubuh, diantaranya kegiatan sadar (*voluntary*) dan kegiatan tidak sadar (*refleks/involuntary*). *Kedua*, secara filosofis jika dilihat dari posisinya, otak ini berada pada bagian paling atas dari organ tubuh manusia yang dapat dimaknai sebagai pemimpin suatu organisasi. Biasa pula pemimpin itu disebut sebagai kepala, yang berarti struktur

⁸ Taruna Ikrar, *Ilmu Neurosains Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. ix.

tertinggi dalam organisasi tersebut dengan fungsi *controlling, managing,* dan lain sebagainya.⁹

Dalam ilmu neurosains juga dijabarkan bahwa otak manusia memiliki keajaiban yaitu pusat kecerdasan, kesadaran, kreativitas, berpikir, juga sebagai pusat penerima informasi panca indera kita. Bahkan, kontrol dan regulasi otak mencakup semua sistem organ (seperti peredaran darah, peredaran oksigen lewat pernapasan, usus, paru-paru, ginjal, hati, dan lain-lain).¹⁰ Terutama dijelaskan bahwa jiwa, hati¹¹ dan akal bekerja dan dinyatakan ada ketika otak mampu berfungsi secara normal.

Dalam psikologi sufi dinyatakan bahwa hati itu berada di antara diri rendah dan jiwa. Ia mengontrol psikis dan mengarahkan jiwa dengan cahaya dan kearifan yang dipancarkan serta menyucikan kepribadian dari sifat-sifat buruk. Dalam hal ini, arti hati berbeda dengan emosi. Emosi, seperti keserakahan, amarah dan rasa takut, berasal dari *nafs*¹². *Nafs* itu hanya pada dunia berupa kesenangan dan kenikmatan sesaat dan tidak peduli dengan yang hakikat yaitu Tuhan.¹³

Dalam buku Tuhan dalam Otak Manusia karya Taufiq Pasiak dijelaskan bahwa konsep Hierarki Akal dari Ibnu Sina dibahas dalam kaitan pencarian konsep spiritualitas. Jika semata hanya bergantung pada

⁹ Ilhamuddin Nukman, *Mind Revolution; Revolusi Pikiran, Revolusi Kehidupan Anda!*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hal. 26.

¹⁰ Taruna Ikrar, *op. cit.*, hal. x.

¹¹ Hati yang dimaksud bukan hati secara fisik (jasmaniah) akan tetapi hati batiniyah yang dipahami dalam tasawuf.

¹² Dalah hal ini diartikan sebagai jiwa.

¹³ Robert Frager, *Hati, Diri, & Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*, Jakarta: Serambi, 1999, hal. 54.

temuan neurosains, artinya spiritualitas akan memiliki makna yang sempit karena hanya berada pada wilayah empirik saja yang perlu dibuktikan secara nyata padahal hal bersifat spiritual erat kaitannya dengan rasa bukan bukti empirik. Jika demikian, ibaratnya kita mencoba meng-ada-kan Tuhan dengan patokan Indera manusia yang terbatas yang keberadaan-Nya perlu dibenarkan dalam otak manusia. Walaupun pemahaman kognitif tentang Tuhan memang “ditanam” dalam otak melalui sejumlah sirkuit dan komponen otak, namun secara utuh pemahaman tentang Tuhan tidak sepenuhnya bergantung pada otak manusia. Ini mirip dengan John Eccles ahli otak yang memakai konsep Karl Popper tentang dunia-3 untuk menjelaskan hubungan otak dengan fenomena non-empirik.¹⁴

“Hierarki Akal” atau “Akal Bertingkat” adalah pendekatan filosofis yang dibuat oleh para filsuf muslim terutama Ibnu Sina¹⁵ agar pemahaman tentang hubungan antara Tuhan dan manusia dapat dipahami. kata “akal” (al-‘aql) yang digunakan oleh Ibnu Sina menurut Taufiq Pasiak seperti makna kata “akal” dalam Al-Quran yang berkaitan dengan kecerdasan rasional, emosi, dan spiritualitas manusia.¹⁶

Ada beberapa tingkatan akal menurut Ibnu Sina, yang pertama adalah “Akal Material” (*al-‘aql al-hayyulani*) merupakan akal material yang masih bersifat potensi. Ketika berfungsi dengan baik, akal material ini akan menjadi tingkatan yang kedua yaitu “Akal Bakat” (*al-‘aql bi al-malakah*) yang mulai berperannya fungsi memori. Kemudian yang ketiga adalah “Akal Aktual” (*al-‘aql bi al-fi’l*) yang bertugas dalam abstraksi, persepsi terutama berpikir. Kemudian “Akal Aktif” ini dapat diterangkan

¹⁴ Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia*, Bandung: Mizan, 2012, hal. 48-49.

¹⁵ Ibnu Sina adalah seorang dokter, teolog, ahli hukum, ahli obat-obatan, dan filsuf.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 49.

dengan konsep “Phantom in the Brain”, sebagaimana dikonsepsikan oleh Ramachandran. Otak kita memiliki kemampuan untuk menyusun sebuah objek secara lengkap, meskipun objek itu hanya diterima sepenggal-sepenggal. Puncak Berpikir adalah lahirnya “Akal Perolehan” (al- ‘aql al-mustafad). Akal terkahir ini adalah bentuk akal manusia yang tertinggi di mana manusia dapat menangkap cahaya yang dipancarkan Tuhan.¹⁷

Menurut M. Quraish Shihab, manusia terdiri dari ruhani dan jasmani. Dalam diri setiap manusia ada potensi akliah (nalar) dan ada juga qalbiah (hati). Masing-masing memiliki peranan dan wilayah kerja. Sebagaimana kelirunya seseorang yang menggunakan mulutnya untuk melihat, atau matanya untuk berbicara, maka demikian juga keliru siapa yang menggunakan nalarnya untuk objek hati atau sebaliknya menggunakan hatinya untuk objek akal.¹⁸

Akal hanya dapat menjangkau alam fisika, bukan metafisika. Filosof Prancis, Henry Bergeson (1859-1941 M), menyatakan bahwa akal merupakan kelanjutan yang logis dari pancaindera kita dan karena itu lapangannya yang utama adalah alam materi. Potensi akal itu disebabkan karena keterhubungannya yang langgeng serta interaksinya dengan materi yang beku, yang terpisah, yang menetap, yang mati, sehingga salah satu cirinya yang paling utama adalah ketidakmampuannya memahami hidup (alam metafisika).¹⁹

Filosof semacam Nitché bahkan dapat dikatakan mengingkari semua hasil penalaran akal karena menurutnya ada batas penghalang

¹⁷ Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia*, Bandung: Mizan, 2012, hal. 49-50.

¹⁸ Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat; Sekelumit Pandangan Filosof, Agamawan, Ilmuwan, dan Al-Quran*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 143.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 143.

antara akal dengan hakikat sehingga akal tidak dapat menjangkau apa yang terdapat di balik itu. Apa yang dicapai oleh manusia tidak lain kecuali penafsiran yang dilakukan oleh akal dalam batas-batas tertentu dan karena itu kita memahami alam ini sesuai dengan tingkat akal kita.²⁰

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian otak dalam perspektif tasawuf menurut Agus Mustofa. Berikut penjabaran sistematika metode penelitian yang digunakan:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengacu pada data-data atau bahan-bahan tertulis berkaitan dengan topik pembahasan yang diangkat, penelitian ini masuk pada kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan suatu penelitian menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.²¹ Murni dengan bahan tertulis berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. *Library research*²², yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literature lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang.

²⁰ *Ibid.*, hal. 143.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990, hal. 9.

²² Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989, hal. 45.

Sedangkan literature yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga dapat berupa media elektronik seperti website, bahan-bahan dokumentasi, majalah, junal, surat kabar, dan lain-lain. Penelitian kepustakaan ini ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain sebagainya dari seorang tokoh yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi.²³ *Library research* ini digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian yang bersifat konseptual-teoritis. Penelitian ini berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literature dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya.²⁴

Data yang diperoleh, dihimpun, disusun dan dikelompokkan dalam tema dan sub tema kemudian data tersebut dianalisis, diinterpretasikan secara proporsional dan ditinjau secara kritis dengan analisis tekstual dan secara kontekstual dapat diaplikasikan sesuai kebutuhan penelitian.

2. Penentuan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

²³ Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008, hal. 20-21.

²⁴ *Ibid.*, hal. 21.

Sumber data primer adalah data yang menjadi bahan utama dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa buku diskusi tasawuf modern karya H. Agus Mustofa yang membahas otak manusia sebagai sumber primer. Adapun buku-buku yang digunakan diantaranya:

- 1) Menyelam ke Samudera Jiwa dan Roh
- 2) Energi Dzikir Alam Bawah Sadar

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang membantu menjelaskan bahan utama penelitian. Sumber data sekunder penelitian didapatkan penulis dari buku-buku serial diskusi tasawuf modern H. Agus Mustofa yang lainnya, buku-buku Tasawuf, dan Neurosains, serta buku-buku lain yang relevan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan menganalisis data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.²⁵ Dokumen yang dianalisis berupa karya tulis yang dijadikan sebagai sumber data primer dan data sekunder.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, hal. 236.

Sumber dokumen yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dokumentasi resmi, termasuk surat keputusan, surat instruksi dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang bersangkutan. Dokumen tidak resmi yang bisa berupa surat nota, surat pribadi yang memberikan informasi kuat terhadap suatu kejadian. Selain itu, dalam penelitian, dokumen yang ada juga dapat dibedakan menjadi dokumen primer, sekunder, dan tersier yang mempunyai nilai keaslian atau autentitas yang berbeda-beda. Dokumen primer, biasanya mempunyai nilai dan bobot lebih jika dibandingkan dengan dokumen sekunder. Dokumen sekunder juga memiliki nilai dan bobot yang lebih jika dibandingkan dengan dokumen tersier dan seterusnya.²⁶

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tasawuf. Tasawuf adalah jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan juga bisa dikatakan sebagai spiritualitas Islam. Ibarat imam dan Islam begitulah spiritual dan agama.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian yang disebut metode deskriptif analitik. Metode ini merupakan suatu cara menghimpun, mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian

²⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 81.

dilakukan analisis, penafsiran atau interpretasi data tersebut.²⁷

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah:

a. Langkah deskriptif

Adalah melakukan pembacaan secara seksama terhadap data primer dan sekunder sehingga akan memperoleh penggambaran dan klasifikasi yang akan menghasilkan representasi yang utuh.

b. Langkah interpretatif

Adalah mengadakan telaah dan menggali makna sehingga akan mendapatkan alur data yang padu.

c. Langkah komparasi

Adalah penyelidikan yang berusaha mencari pemecahan data melalui analisa tentang hubungan sebab akibat, yakni faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan kondisi yang diteliti dan membandingkan satu faktor dengan yang lainnya.

d. Langkah analisis

Adalah mencari gambaran sistematis mengenai semua isi data yang telah diteliti, kemudian diklasifikasikan menurut kriteria tertentu.

e. Langkah pengambilan kesimpulan

Adalah hasil kesimpulan akhir yang diperoleh setelah melakukan kajian data secara terperinci.

Oleh karena itu, metode berpikir yang digunakan adalah metode berpikir induktif, yaitu metode berpikir dengan penganalisaan data yang

²⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1998, hal. 139.

bersifat khusus yang mempunyai unsur-unsur kesamaan nilai sehingga dapat diintegrasikan menjadi kesimpulan yang umum.²⁸



²⁸ *Ibid.*, hal. 42.